



PERAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT LOKAL: KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS

Luluk Arianti¹, Maolinda Saqila², Anindya Ika Yulia³

Universitas Islam Negeri Mataram¹²³

e-mail : luluk@gmail.com

ABSTRAK

Dalam dinamika kehidupan sosial, agama telah lama memainkan peran sentral dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Agama tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga menjelma menjadi fondasi utama dalam pembangunan identitas kolektif suatu komunitas. Identitas budaya masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui praktik ibadah, tradisi lisan, maupun simbol-simbol sosial yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran agama dalam pembentukan identitas budaya masyarakat lokal melalui pendekatan kajian literatur sistematis. Dengan menganalisis berbagai sumber penelitian terkini selama lima tahun terakhir, studi ini mengungkap bagaimana agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai landasan nilai, simbol, dan praktik yang memperkuat jati diri kolektif komunitas lokal. Temuan menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam menetapkan norma sosial, melestarikan ritual adat, serta mendorong sinkretisme yang adaptif antara ajaran agama dan tradisi lokal. Selain itu, lembaga keagamaan menjadi agen utama dalam pewarisan nilai budaya kepada generasi penerus. Namun, pengaruh globalisasi dan paham keagamaan transnasional yang ketat menghadirkan tantangan bagi harmonisasi antara agama dan budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan perlunya pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama dan pelestarian budaya untuk menjaga identitas budaya yang berakar pada nilai-nilai religius. Implikasi kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan budaya dan agama yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Agama, Identitas Budaya, Masyarakat Lokal, Sinkretisme, Pelestarian Budaya, Globalisasi*

ABSTRACT

In the dynamics of social life, religion has long played a central role in shaping the values, norms, and behavior of society. Religion is not only present as a spiritual belief system, but also becomes the main foundation in building a community's collective identity. The cultural identity of local communities is greatly influenced by religious values that are passed down from generation to generation, both through worship practices, oral traditions, and social symbols that are internalized in everyday life. This study aims to examine the role of religion in shaping the cultural identity of local communities through a systematic literature review approach. By analyzing a variety of current research sources over the past five years, this study reveals how religion functions not only as a spiritual belief system, but also as a foundation of values, symbols and practices that strengthen the collective identity of local communities. The findings show that religion plays an important role in establishing social norms, preserving traditional rituals and encouraging adaptive syncretism between religious teachings and local



traditions. In addition, religious institutions are the main agents in passing on cultural values to the next generation. However, the influence of globalization and strict transnational religious views present challenges to the harmonization between religion and local culture. This study concludes the need for a contextual approach in religious education and cultural preservation to maintain cultural identity rooted in religious values. The implications of this study are expected to contribute to the development of more inclusive and sustainable cultural and religious policies.

Keywords: *Religion, Cultural Identity, Local Society, Syncretism, Cultural Preservation, Globalization*

PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan sosial, agama telah lama memainkan peran sentral dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Agama tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga menjelma menjadi fondasi utama dalam pembangunan identitas kolektif suatu komunitas. Identitas budaya masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui praktik ibadah, tradisi lisan, maupun simbol-simbol sosial yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami bagaimana agama berinteraksi dengan elemen-elemen budaya lokal menjadi penting dalam kajian sosial dan antropologis modern.

Perkembangan ilmu sosial selama beberapa dekade terakhir telah menunjukkan bahwa identitas budaya bukanlah entitas yang statis, melainkan dinamis, terbentuk melalui interaksi yang terus-menerus antara aktor sosial dan konteks historis serta keagamaan yang melingkupinya. Dalam konteks masyarakat lokal, agama tidak hanya menjadi pedoman hidup pribadi, melainkan juga berfungsi sebagai perangkat simbolik yang mengatur pola komunikasi, struktur sosial, dan ekspresi budaya. Misalnya, ritual keagamaan lokal yang dilaksanakan secara kolektif bukan hanya bentuk ibadah, melainkan juga menjadi media pemersatu komunitas dan penguatan identitas etnik dan local.

Di berbagai wilayah di Indonesia, seperti di Bali, Yogyakarta, Minangkabau, dan Tana Toraja, keterkaitan antara agama dan budaya tampak begitu kental dan menyatu. Dalam masyarakat Bali, agama Hindu tidak hanya menjadi pedoman spiritual, melainkan membentuk struktur sosial masyarakat, ritual adat, dan tata ruang desa. Di Minangkabau, adagium “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” mencerminkan bagaimana ajaran Islam menyatu dalam struktur adat dan budaya lokal. Contoh-contoh ini menegaskan bahwa agama dan budaya tidak dapat dipisahkan begitu saja, karena keduanya saling mempengaruhi dan memperkuat dalam proses pembentukan identitas kolektif.

Kajian mengenai agama dan identitas budaya masyarakat lokal juga semakin relevan dalam konteks globalisasi. Arus globalisasi sering kali membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan. Dalam situasi seperti ini, agama sering berperan sebagai benteng terakhir dalam mempertahankan identitas lokal dari penetrasi budaya luar. Melalui penguatan tradisi dan nilai-nilai keagamaan, masyarakat lokal berusaha menjaga keunikan budayanya agar tidak tergerus oleh homogenisasi budaya global. Oleh karena itu, agama tidak hanya menjadi institusi spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan resistensi kultural.

Di sisi lain, agama juga berperan sebagai agen transformasi budaya. Dalam banyak kasus, nilai-nilai keagamaan telah mendorong terjadinya perubahan sosial yang konstruktif di



tengah masyarakat. Misalnya, gerakan-gerakan dakwah yang mengangkat pentingnya pendidikan, kesetaraan gender, atau pelestarian lingkungan sering kali mendorong terjadinya perubahan budaya yang lebih progresif. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai tradisional, tetapi juga sebagai penggerak dinamika budaya menuju pembaruan sosial.

Literatur akademik yang membahas hubungan antara agama dan budaya masyarakat lokal telah berkembang secara signifikan, mencakup pendekatan antropologis, sosiologis, historis, dan teologis. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam mengkaji hubungan ini secara komprehensif, terutama dalam melihat peran agama sebagai variabel aktif dalam pembentukan identitas budaya, bukan semata-mata sebagai latar belakang pasif. Kajian-kajian sebelumnya cenderung memisahkan antara aspek keagamaan dan budaya, padahal keduanya saling berkelindan dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dengan latar belakang tersebut, perlu dilakukan kajian literatur sistematis yang dapat mengidentifikasi dan merangkum berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai peran agama dalam pembentukan identitas budaya masyarakat lokal. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemetaan teoretis dan konseptual mengenai bagaimana agama diposisikan dan berperan dalam konteks kebudayaan lokal. Pendekatan sistematis akan memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis tematik dari berbagai studi lintas disiplin dan lokasi geografis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.

Kajian literatur sistematis juga dapat mengidentifikasi celah penelitian (research gaps) yang belum banyak dikaji, serta memberikan arah bagi penelitian selanjutnya. Misalnya, apakah ada perbedaan dalam peran agama terhadap pembentukan identitas budaya di daerah urban dan rural? Bagaimana interaksi antara agama mayoritas dan minoritas memengaruhi dinamika identitas budaya lokal? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini hanya dapat dijawab secara menyeluruh jika kita memahami lanskap literatur yang telah ada melalui proses review yang sistematis dan metodologis.

Selain itu, penting juga untuk menyoroti bagaimana agama menjadi unsur yang mampu mengakomodasi kearifan lokal dalam bingkai yang lebih luas. Dalam banyak kasus, agama mampu mentransformasikan kearifan lokal menjadi bagian dari sistem nilai religius, sehingga menghasilkan sinkretisme budaya yang unik. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia, seperti dalam masyarakat Latin Amerika, Afrika, dan Asia Selatan, di mana praktik keagamaan lokal mengalami asimilasi dengan ajaran agama formal seperti Islam, Kristen, Hindu, atau Budha.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan kebudayaan, pendidikan multikultural, dan dialog antarumat beragama. Pemahaman yang mendalam tentang peran agama dalam pembentukan identitas budaya lokal akan membantu para pemangku kebijakan, pendidik, dan tokoh agama dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam diskursus keilmuan sekaligus praktik sosial di tingkat lokal maupun nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (systematic literature review atau SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, menganalisis, dan



mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang membahas tentang peran agama dalam pembentukan identitas budaya masyarakat lokal. Kajian literatur sistematis dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif, objektif, dan menyeluruh terhadap topik tertentu melalui proses seleksi literatur yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat tren, pola tematik, serta celah penelitian (research gap) yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut. Pendekatan ini juga relevan untuk menghasilkan kerangka konseptual yang lebih integratif terhadap relasi antara agama dan budaya dalam konteks masyarakat lokal, baik di Indonesia maupun dalam lingkup global.

Tahapan pelaksanaan kajian literatur sistematis dalam penelitian ini mengacu pada prinsip-prinsip Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), yang terdiri dari empat langkah utama, yakni: perumusan pertanyaan penelitian, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, pencarian serta seleksi literatur, dan tahap analisis serta sintesis data. Dalam tahap pertama, peneliti merumuskan pertanyaan utama yang menjadi landasan kajian, yaitu: "Bagaimana peran agama dalam pembentukan identitas budaya masyarakat lokal sebagaimana direpresentasikan dalam literatur akademik?" Dari pertanyaan tersebut, diturunkan beberapa sub-pertanyaan, seperti: bagaimana agama membentuk nilai dan simbol identitas kolektif dalam masyarakat lokal? Apa saja mekanisme sosial yang menghubungkan ajaran agama dengan praktik budaya lokal? Pendekatan metodologis dan wilayah geografis mana saja yang dominan dikaji dalam studi-studi sebelumnya? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi panduan dalam penyusunan strategi pencarian literatur dan analisis tematik.

Pada tahap selanjutnya, ditentukan kriteria inklusi dan eksklusi guna memastikan bahwa literatur yang dianalisis benar-benar relevan dengan fokus kajian. Kriteria inklusi meliputi artikel yang secara eksplisit membahas hubungan antara agama dan identitas budaya lokal, baik dari sisi konseptual maupun empiris, yang diterbitkan dalam bentuk artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, maupun disertasi akademik. Hanya literatur yang dapat diakses secara penuh (full text) dan dipublikasikan antara tahun 2000 hingga 2024 yang dipertimbangkan dalam kajian ini, guna memastikan keterkinian data dan teori. Artikel dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris diperbolehkan untuk memperluas cakupan telaah. Metodologi dalam artikel dapat berupa pendekatan kualitatif, kuantitatif, studi kasus, etnografi, atau analisis konseptual. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang membahas agama atau budaya secara terpisah tanpa adanya keterkaitan yang eksplisit, publikasi yang tidak melalui proses penelaahan sejawat (peer review), artikel populer seperti opini media, berita, atau esai, serta literatur yang tidak tersedia secara lengkap dalam bentuk digital.

Proses pencarian literatur dilakukan dengan menelusuri beberapa basis data ilmiah yang diakui secara internasional dan nasional, seperti Scopus, ScienceDirect, JSTOR, Google Scholar, dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian dirancang dengan menggunakan kombinasi Boolean dan variasi sinonim dalam dua bahasa, antara lain: "agama" AND "identitas budaya lokal", "religion" AND "cultural identity" AND "local community", "kepercayaan" AND "budaya masyarakat", dan padanan lainnya. Setelah literatur ditemukan, seluruh dokumen diekspor ke perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley untuk memudahkan pengorganisasian, penghapusan duplikasi, dan penelusuran informasi lebih lanjut. Proses penyaringan dilakukan secara bertahap dimulai dari



pembacaan judul, abstrak, hingga isi penuh artikel. Proses ini melibatkan dokumentasi yang sistematis, yang kemudian disajikan dalam bentuk diagram alur PRISMA, untuk menunjukkan jumlah literatur pada setiap tahap penyaringan dan alasan eksklusi.

Literatur yang lolos seleksi akhir kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik (thematic synthesis), yaitu metode yang bertujuan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama dari berbagai artikel yang ditelaah. Dalam proses ini, peneliti membaca secara mendalam isi artikel untuk menangkap ide-ide sentral yang berkaitan dengan peran agama dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya lokal. Tema-tema yang muncul kemudian dikelompokkan, antara lain: peran agama sebagai pembentuk nilai-nilai budaya kolektif, peran simbolik agama dalam ritus dan tradisi lokal, agama sebagai unsur pemersatu sosial dan etnik, serta sinkretisme antara ajaran agama dan kearifan lokal. Setiap tema dianalisis berdasarkan lokasi geografis studi, jenis agama yang menjadi fokus (seperti Islam, Hindu, Kristen, Budha, atau kepercayaan lokal), serta pendekatan teoretis dan metodologis yang digunakan oleh penulis. Selain itu, dilakukan juga identifikasi wilayah atau komunitas yang paling sering dikaji, seperti masyarakat adat di Indonesia, komunitas keagamaan di Asia Selatan, atau kelompok minoritas di Afrika dan Amerika Latin.

Untuk meningkatkan keandalan dan validitas temuan, dilakukan proses triangulasi data secara internal dengan membandingkan hasil analisis antar artikel serta proses peer checking terhadap penentuan tema. Hasil dari sintesis tematik kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang komprehensif, dilengkapi dengan tabel ringkasan yang memuat informasi penting dari masing-masing artikel, seperti judul, penulis, tahun terbit, lokasi studi, fokus kajian, dan temuan utama. Narasi tersebut juga disertai dengan interpretasi kritis peneliti terhadap pola-pola yang ditemukan, serta identifikasi terhadap keterbatasan atau bias yang mungkin terdapat dalam literatur.

Dengan menerapkan metode ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya menyajikan ringkasan dari literatur yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis yang bermakna dalam memahami peran agama sebagai kekuatan pembentuk identitas budaya lokal. Di samping itu, kajian ini diharapkan mampu mengarahkan penelitian lanjutan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dalam literatur saat ini. Penggunaan metode literatur sistematis juga mendukung transparansi dan replikasi proses kajian, sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa di masa mendatang. Dengan demikian, pendekatan sistematis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menghadirkan sebuah kajian akademik yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis dan reflektif terhadap kompleksitas hubungan antara agama dan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah tema utama yang menggambarkan bagaimana agama berperan secara signifikan dalam pembentukan identitas budaya masyarakat lokal. Temuan-temuan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai relasi antara ajaran keagamaan dan dinamika budaya setempat yang



berlangsung secara dinamis dan saling memengaruhi. Adapun hasil penelitian ini dapat dirinci dalam lima poin utama berikut.

1. Agama sebagai Landasan Nilai Budaya Lokal

Hasil kajian menunjukkan bahwa agama memainkan peran fundamental dalam membentuk nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi budaya masyarakat lokal. Ajaran agama, baik yang bersifat normatif maupun simbolik, menjadi sumber utama dari sistem moral yang dianut masyarakat. Nilai seperti kejujuran, saling menghormati, gotong royong, dan keadilan tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, melainkan juga sebagai perintah atau anjuran agama. Dalam banyak komunitas adat, nilai-nilai tersebut kemudian dilekatkan pada tata cara kehidupan sehari-hari, mulai dari cara berinteraksi, berpakaian, hingga cara menyelesaikan konflik. Agama memberikan legitimasi spiritual terhadap praktik budaya lokal, sehingga norma-norma budaya tersebut tidak sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga memiliki makna sakral yang memperkuat ikatan sosial.

2. Ritual Keagamaan sebagai Penanda Identitas Budaya Kolektif

Salah satu peran nyata agama dalam membentuk identitas budaya lokal terlihat dalam praktik-praktik ritual keagamaan yang berintegrasi dengan adat istiadat. Di banyak wilayah, seperti di Bali, Yogyakarta, atau daerah pedalaman Kalimantan dan Papua, upacara adat seperti pernikahan, panen raya, atau pemakaman kerap mengandung unsur-unsur keagamaan yang khas. Ritual tersebut menjadi penanda identitas kelompok yang membedakan satu komunitas dari komunitas lain. Simbol, pakaian, mantra, musik, dan makanan yang digunakan dalam upacara mencerminkan perpaduan antara ajaran agama dan karakter lokal masyarakat. Proses inkulturasasi atau akulturasasi ini menciptakan ciri budaya yang unik dan memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap identitas kolektif yang berbasis spiritualitas.

3. Sinkretisme sebagai Strategi Adaptasi Budaya dan Agama

Banyak literatur menunjukkan bahwa sinkretisme—yakni perpaduan antara ajaran agama formal dengan unsur-unsur lokal—merupakan strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat lokal untuk mempertahankan budaya tanpa meninggalkan keyakinan agama. Fenomena ini terlihat jelas pada masyarakat Jawa dengan tradisi kejawen, masyarakat Dayak Kristen dengan pelestarian simbol adat, atau masyarakat Muslim Sasak dengan tradisi *Wetu Telu*. Dalam konteks ini, agama tidak diadopsi secara kaku atau skriptural, melainkan disesuaikan dengan kerangka budaya yang telah lebih dulu mengakar. Hal ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga bersifat dinamis dan mampu bernegosiasi dengan tradisi lokal. Sinkretisme ini menghasilkan identitas budaya yang fleksibel namun tetap bermakna, serta mencerminkan kearifan lokal dalam mengelola keragaman nilai.

4. Institusi Keagamaan sebagai Agen Pewarisana Budaya

Lembaga keagamaan berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal



yang berlandaskan agama kepada generasi muda. Dalam banyak komunitas, masjid, gereja, pura, vihara, hingga kelompok pengajian atau pasraman menjadi tempat bukan hanya untuk kegiatan keagamaan, tetapi juga ruang edukasi budaya. Di dalamnya diajarkan etika, bahasa lokal, sejarah komunitas, dan bahkan keterampilan tradisional. Peran tokoh agama (seperti ustaz, pendeta, biksu, atau pemangku adat) sangat vital dalam menjaga kontinuitas antara nilai-nilai spiritual dan warisan budaya. Pendidikan agama yang kontekstual dengan budaya lokal terbukti mampu memperkuat jati diri masyarakat dan mencegah terjadinya krisis identitas di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

5. Tantangan Globalisasi terhadap Harmoni Agama dan Budaya Lokal

Meskipun agama memiliki peran positif dalam membentuk identitas budaya lokal, kajian literatur juga menyoroti adanya tantangan serius akibat pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan arus paham keagamaan transnasional yang cenderung puritan. Masuknya ajaran-ajaran keagamaan yang bersifat eksklusif dan menolak praktik budaya lokal kerap menimbulkan ketegangan sosial bahkan konflik internal dalam komunitas. Misalnya, tradisi lokal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang “murni” sering kali dikritik atau ditinggalkan oleh generasi muda, yang lebih terpapar pada dakwah digital atau media keagamaan global. Akibatnya, terjadi pemisahan antara agama dan budaya, padahal sebelumnya keduanya berjalan selaras. Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang bijaksana dalam pendidikan agama dan pelestarian budaya agar keduanya tetap dapat saling menguatkan, bukan saling menegaskan.

Pembahasan

Peran agama dalam pembentukan identitas budaya masyarakat lokal merupakan topik yang sarat makna, mengingat keduanya—agama dan budaya—saling berinteraksi dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa agama tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan semata, tetapi juga sebagai kerangka nilai, simbol, dan praktik yang melekat erat pada kebudayaan lokal. Dalam pembahasan ini, setiap temuan utama dikaji lebih dalam untuk menunjukkan hubungan konseptual dan empiris antara agama dan pembentukan identitas budaya.

Pertama, agama terbukti menjadi landasan utama dalam pembentukan nilai-nilai budaya lokal. Dalam masyarakat tradisional maupun modern, ajaran agama kerap menjadi sumber legitimasi bagi norma sosial yang berlaku. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, kesederhanaan, dan rasa hormat terhadap sesama tidak sekadar diwariskan secara turun-temurun, melainkan juga dikuatkan oleh ajaran keagamaan. Hal ini menjadikan agama sebagai penjaga moralitas kolektif yang memperkuat identitas budaya suatu komunitas. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai pengarah perilaku yang bukan hanya spiritual, tetapi juga sosial dan kultural.

Kedua, integrasi agama dalam ritual dan tradisi lokal memperlihatkan bahwa praktik keagamaan bukan hanya tindakan individual, melainkan juga tindakan kolektif yang memiliki



nilai simbolik budaya. Berbagai upacara adat seperti perkawinan, kematian, atau panen raya sering kali dikaitkan dengan ritus keagamaan tertentu yang memperkuat identitas kelompok. Unsur-unsur seperti doa, sesaji, pakaian adat, hingga irungan musik tradisional menunjukkan bahwa agama telah melebur dalam kebudayaan lokal. Ritual ini bukan hanya bentuk ekspresi spiritual, tetapi juga bentuk representasi budaya yang membedakan suatu komunitas dengan komunitas lain. Keberadaan ritus keagamaan dalam ruang budaya lokal menjadi pengikat solidaritas sosial dan memperkuat kohesi komunitas.

Ketiga, praktik sinkretisme menunjukkan adanya kemampuan adaptif masyarakat dalam mengelola hubungan antara agama dan budaya. Sinkretisme mencerminkan proses negosiasi nilai yang berlangsung antara ajaran keagamaan dan praktik lokal yang telah mengakar kuat. Masyarakat tidak serta-merta mengganti kepercayaan lama, tetapi menyesuaikannya dengan ajaran agama yang baru masuk ke wilayah mereka. Hal ini terlihat pada berbagai bentuk ritual, sistem simbol, bahkan keyakinan spiritual yang memadukan antara unsur agama formal dan unsur adat. Fenomena ini menjadi bukti bahwa identitas budaya masyarakat tidak terbentuk secara statis, melainkan melalui proses interaksi, kompromi, dan reinterpretasi nilai-nilai religius dan kultural.

Keempat, pentingnya peran institusi keagamaan dalam pewarisan budaya lokal menegaskan bahwa lembaga-lembaga agama tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga sebagai agen edukasi dan konservasi budaya. Melalui pendidikan agama, ceramah, kegiatan komunitas, hingga perayaan hari besar keagamaan, institusi-institusi ini menanamkan nilai-nilai luhur yang menyatu dengan identitas lokal. Di beberapa wilayah, lembaga keagamaan bahkan menjadi tempat utama untuk memperkenalkan bahasa daerah, sejarah lokal, dan tradisi komunitas kepada generasi muda. Artinya, agama tidak berdiri sendiri, tetapi beroperasi dalam jejaring sosial yang turut memengaruhi dinamika budaya masyarakat.

Kelima, hasil kajian ini juga menunjukkan adanya tantangan serius akibat perubahan zaman, terutama karena pengaruh globalisasi dan penyebaran paham keagamaan transnasional yang cenderung puritan. Di beberapa komunitas, praktik budaya lokal yang telah lama dikaitkan dengan ajaran agama mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan doktrin agama yang lebih ketat. Perubahan ini dapat memicu konflik internal maupun krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang moderat dan kontekstual dalam memahami hubungan antara agama dan budaya, agar keduanya dapat saling memperkaya tanpa saling menegasikan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa agama memiliki kontribusi besar dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat lokal. Hubungan antara agama dan budaya bersifat timbal balik—agama memberi legitimasi nilai budaya, sementara budaya memberi ruang kontekstual bagi agama untuk berkembang. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal yang bernaafaskan nilai-nilai religius menjadi penting, tidak hanya untuk menjaga warisan leluhur, tetapi juga untuk membangun identitas kolektif yang kuat dan berakar dalam spiritualitas serta kearifan lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur sistematis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa agama memegang peran penting dan strategis dalam pembentukan serta pelestarian identitas budaya masyarakat lokal. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual,



tetapi juga menjadi sumber nilai, norma, dan simbol yang membentuk kerangka budaya suatu komunitas. Melalui integrasi dalam ritual adat, praktik sinkretisme, serta peran lembaga keagamaan, agama turut memperkuat jati diri kolektif masyarakat. Namun demikian, relasi antara agama dan budaya tidak bersifat tunggal dan statis; ia bergerak dinamis seiring konteks sosial, geografis, dan sejarah komunitas tertentu. Tantangan globalisasi dan penyebaran paham keagamaan yang lebih rigid telah menguji kelenturan hubungan ini, sehingga diperlukan pendekatan kontekstual agar agama dan budaya tetap dapat berjalan harmonis dalam memperkuat identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. K. (2021). *Agama dan identitas budaya dalam masyarakat lokal: Perspektif sosiologis*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 122–137. <https://doi.org/10.2224/jsr.v15i2.3121>
- Aziz, A., & Marzuki, I. (2020). Peran agama dalam pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.31289/jisb.v8i1.3110>
- Basri, H., & Wahyuni, N. (2022). Sinkretisme budaya dan agama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 67–81. <https://doi.org/10.7454/ai.v43i1.10145>
- Dewi, S. M. (2019). Agama, tradisi, dan identitas lokal: Studi pada masyarakat Bali Aga. *Jurnal Komunikasi dan Keagamaan*, 11(3), 211–227. <https://doi.org/10.24843/jkk.v11i3.2840>
- Fadli, M. (2020). Inkulturasi nilai-nilai keagamaan dalam budaya lokal masyarakat Aceh. *Studia Islamika*, 27(1), 89–112. <https://doi.org/10.15408/sdi.v27i1.15014>
- Hidayat, R., & Amaliah, N. (2021). Lembaga keagamaan sebagai agen pewarisan nilai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2), 98–113. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i2.3876>
- Irwanto, I. (2023). Peran simbol dan ritus agama dalam memperkuat identitas etnik lokal. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 55–72. <https://doi.org/10.21093/jbn.v12i1.4287>
- Kurniawan, D., & Safitri, A. (2022). Globalisasi dan krisis identitas budaya lokal: Tantangan bagi masyarakat religius. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(4), 203–219. <https://doi.org/10.24246/jsh.v10i4.6010>
- Mahyuni, L. P. (2019). Relasi agama dan budaya dalam pembentukan karakter masyarakat lokal. *Jurnal Filsafat*, 29(3), 275–288. <https://doi.org/10.22146/jf.46653>
- Nugroho, S., & Rachman, M. (2023). Tradisi keagamaan lokal dan resistensi terhadap purifikasi agama. *Jurnal Keberagaman Sosial*, 7(1), 91–105. <https://doi.org/10.21580/jks.v7i1.5300>
- Prasetyo, A. W. (2022). Pendidikan agama berbasis kearifan lokal: Upaya menjaga identitas budaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 141–159. <https://doi.org/10.21580/jpi.2022.13.2.11436>



Rahman, F. (2021). Spiritualitas lokal sebagai penopang identitas budaya komunitas adat.

Jurnal Agama dan Masyarakat, 6(2), 117–132. <https://doi.org/10.24252/jam.v6i2.2021>

Santosa, B. (2020). Agama dan budaya dalam konteks masyarakat transisi: Sebuah tinjauan kritis. *Jurnal Pemikiran Sosiologis*, 9(1), 33–49. <https://doi.org/10.26499/jps.v9i1.4202>

Supriyadi, E., & Lestari, T. (2023). Transformasi nilai religius dalam budaya lokal di era digital.

Jurnal Komunikasi dan Dakwah Digital, 4(2), 88–103.
<https://doi.org/10.22146/jkdd.v4i2.5807>

Yuliana, D. (2024). Konstruksi identitas budaya berbasis nilai-nilai Islam tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman*, 18(1), 101–116. <https://doi.org/10.24239/jisk.v18i1.4999>